

Konstruksi Andragogi Qur'ani: Analisis Interaksi Edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi

Ansorul Alim^{1*}, David Ricardo², Dwi Ratnasari³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 25204011001@student.uin-suka.ac.id

Abstract. *This study aims to construct a comprehensive concept of Quranic Andragogy based on the profound educational interaction between Prophet Musa a.s. and Prophet Khidir a.s. as narrated in Surah Al-Kahfi. Employing systematic library research with a thematic exegesis approach and rigorous content analysis, this research synthesizes Malcolm Knowles' andragogy theory with core Islamic values and principles. The findings reveal that Quranic Andragogy transcends conventional Western pragmatism by effectively integrating intellectual autonomy with deep spiritual humility (tawadhu). The narrative illustrates three fundamental pillars of this pedagogical model: the urgency of cultivating internal motivation (the need to know), which is driven by a conscious willingness to 'unlearn' ego and preconceptions; the careful management of cognitive conflict within experiential learning processes; and the consistent implementation of a disciplined, ethically guided learning contract. It is concluded that adult education in Islam requires a careful balance between critical reasoning, reflective practice, and spiritual obedience in order to achieve holistic self-transformation that extends beyond the mere transfer of knowledge and information, fostering both intellectual and moral development in learners.*

Keywords: *Adult Education; Andragogy; Educational Interaction; Learning Contract; Surah Al-Kahfi.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep komprehensif tentang Andragogi Al-Quran berdasarkan interaksi pendidikan yang mendalam antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. sebagaimana diceritakan dalam Surah Al-Kahfi. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan sistematis yang dilengkapi pendekatan eksposisi tematik dan analisis konten yang cermat, penelitian ini mensintesis teori andragogi Malcolm Knowles dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip inti Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Andragogi Al-Quran melampaui pragmatisme Barat konvensional dengan mengintegrasikan otonomi intelektual secara efektif dengan kerendahan hati spiritual yang mendalam (*tawadhu*). Narasi ini menggambarkan tiga pilar fundamental dari model pedagogis ini: urgensi dalam membangun motivasi internal (kebutuhan untuk mengetahui), yang didorong oleh kesadaran untuk 'melepaskan' ego dan prasangka; pengelolaan konflik kognitif secara hati-hati dalam proses pembelajaran pengalaman; serta pelaksanaan konsisten dari kontrak pembelajaran yang disiplin dan berbasis etika. Disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa dalam Islam membutuhkan keseimbangan yang cermat antara penalaran kritis, praktik reflektif, dan ketaatan spiritual agar tercapai transformasi diri secara holistik yang melampaui sekadar transfer pengetahuan dan informasi, sekaligus mendorong perkembangan intelektual dan moral peserta didik.

Kata kunci: Andragogi; Interaksi Edukatif; Kontrak Belajar; Pendidikan Orang Dewasa; Surah Al-Kahfi.

1. LATAR BELAKANG

Diskursus pendidikan Islam memandang pembelajaran sebagai aktivitas eksistensial yang melampaui batasan usia biologis. Konsep *long life education* sejatinya memiliki akar teologis kuat dalam tradisi Islam melalui adagium *minal mahdi ilal lahdi*. Mufid & Chailani (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan proses transformasi nilai yang berkelanjutan hingga akhir hayat. Namun, realitas pendidikan Islam kontemporer kerap terjebak pada stagnasi metodologis, di mana pendekatan pedagogis yang indoktrinatif masih mendominasi pembelajaran orang dewasa. Freire (2018) mengkritik model ini sebagai "sistem bank" (*banking concept of education*) yang mematikan nalar kritis peserta didik karena memosisikan mereka hanya

sebagai objek pasif. Padahal, kompleksitas masyarakat modern menuntut model pembelajaran yang dialogis dan partisipatif.

Secara teoritis, pembelajaran orang dewasa memiliki karakteristik distingtif yang dikenal sebagai andragogi. Knowles (1980) mendefinisikan andragogi sebagai *the art and science of helping adults learn*, dengan asumsi dasar bahwa orang dewasa memiliki kemandirian konsep diri (*self-concept*) dan pengalaman sebagai sumber belajar utama. Teori ini sangat relevan bagi institusi seperti Ma'had Aly atau majelis taklim. Afni (2024) menyoroti bahwa penerapan andragogi dalam pendidikan Islam sering terhambat oleh pola relasi guru-murid yang feodalistik, yang disalahpahami sebagai ketawadukan, sehingga menghambat kemandirian intelektual.

Mengadopsi teori Barat tanpa filter berisiko menimbulkan bias sekularistik. Al-Attas (2023) memperingatkan bahaya sekularisasi ilmu yang menempatkan rasionalitas pragmatis sebagai tujuan akhir tanpa orientasi ukhrawi. Oleh karena itu, diperlukan integrasi teori modern dengan wahyu untuk merumuskan "Andragogi Qur'ani". Al-Qur'an menyediakan narasi edukatif tingkat tinggi (*higher order learning*) melalui kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam Surah Al-Kahfi, yang merepresentasikan interaksi guru-murid pada level intelektual yang matang.

Semangat pembelajaran orang dewasa yang pantang menyerah terekam jelas dalam tekad Nabi Musa a.s. saat mencari ilmu, sebagaimana firman Allah SWT dalam **Surah Al-Kahfi** ayat 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah laut; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.'" (QS. Al-Kahfi [18]: 60)

Ayat ini merepresentasikan motivasi internal (*internal motivation*) yang kuat. Menurut Shihab (2002), pemilihan Musa sebagai subjek pembelajar memiliki signifikansi mendalam karena statusnya sebagai Ulul 'Azmi. Dalam konteks interaksi guru-murid, Fauziah & Rizal (2019) menekankan pentingnya aspek kepatuhan dan kerendahan hati (*tawadhu*) yang ditunjukkan Musa meskipun ia memiliki kedudukan tinggi. Sikap ini secara implisit mencerminkan karakteristik pembelajar dewasa yang ideal: memiliki otoritas pengetahuan, namun bersedia 'mengosongkan gelas' demi memperoleh hikmah baru.

Interaksi Musa dan Khidir menampilkan dialektika unik antara logika syariat dan ilmu hakikat. Hamka (1982) menjelaskan pertemuan ini sebagai perjumpaan dua spesialisasi ilmu yang berbeda paradigma. Konflik kognitif yang dialami Musa saat memprotes tindakan Khidir

adalah momen krusial dalam konstruktivisme. Syamsiah et al. (2023) berargumen bahwa protes Musa justru bukti nalar kritis yang aktif, ciri khas orang dewasa yang tidak menerima informasi tanpa validasi. Hal ini berbeda dengan pedagogi anak yang reseptif; andragogi di sini bersifat dialektis, memaksa restrukturisasi pemahaman kognitif akibat benturan pengalaman lama dengan realitas baru (Slavin, 2014).

Pondasi utama andragogi Qur'ani dalam kisah ini adalah "kontrak belajar" (*learning contract*). Hal ini tercermin dalam Surah Al-Kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidir: 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’” (QS. Al-Kahfi [18]: 66)

Permintaan izin Musa ini dijawab Khidir dengan syarat ketat mengenai kesabaran. Rosyidah et al. (2020) menafsirkan ini sebagai kedisiplinan epistemologis; bahwa pembelajaran dewasa yang egaliter tetap memerlukan kepatuhan metodologis terhadap pakar. Ketidaksabaran Musa kemudian, menurut Nata (2010), bukanlah kebodohan, melainkan tantangan psikologis orang dewasa yang sulit melepaskan kerangka berpikir lama (*paradigm shift*).

Analisis mengenai dinamika psikologis dan interaksi dalam kisah tersebut telah banyak diulas dalam literatur terdahulu, namun mayoritas masih terbatas pada perspektif etika atau adab murid terhadap guru (Fauziah & Rizal, 2019; Rosyidah et al., 2020). Kajian-kajian tersebut cenderung fokus pada aspek normatif perilaku, dan belum secara spesifik membedah struktur metodologis pembelajaran orang dewasa yang operasional. Ketiadaan kerangka metodologis yang mapan ini menjadi tantangan tersendiri di tengah kompleksitas kebutuhan pendidikan Islam masa kini yang menuntut keseimbangan antara nalar kritis dan kepatuhan syariat. Berangkat dari kesenjangan (*gap*) tersebut, tulisan ini berupaya mensintesis teori andragogi dan nilai-nilai Qur'ani, guna menawarkan konsep pendidikan dewasa yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga mematangkan spiritualitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*). Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2008), studi kepustakaan membatasi kegiatannya pada pengumpulan data koleksi perpustakaan tanpa perlu terjun ke lapangan, karena objek material penelitian ini adalah teks, bukan perilaku sosial di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi teks

Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60-82 sebagai data utama, serta kitab-kitab tafsir otoritatif yang merepresentasikan corak pemikiran yang relevan, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Kedua tafsir ini dipilih karena menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i* (sastra budaya dan kemasyarakatan) yang relevan untuk membedah interaksi sosial. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku-buku induk teori andragogi Malcolm Knowles, serta artikel jurnal ilmiah terkini yang menunjang validitas analisis teoretis (Arikunto, 2010).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dimulai dengan menginventarisasi ayat-ayat tentang kisah Musa dan Khidir, kemudian melacak penafsirannya untuk diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pokok andragogi seperti konsep diri (*self-concept*) dan orientasi belajar (*orientation to learning*). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) yang diintegrasikan dengan teknik analisis data model interaktif Miles et al., (2014). Farmawi (2002) menjelaskan bahwa metode maudhu'i bekerja dengan menghimpun ayat setema untuk mendapatkan pemahaman utuh. Hasil interpretasi tafsir tersebut kemudian masuk ke tahap analisis Miles dkk., yang meliputi: (1) kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilah dan memfokuskan data tafsir yang relevan dengan indikator pendidikan orang dewasa; (2) penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi logis; dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) untuk merumuskan konstruksi "Andragogi Qur'ani" yang menjawab rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Intrinsik dan Kebutuhan Belajar (*The Need to Know*)

Analisis terhadap Surah Al-Kahfi ayat 60 menyingkap landasan paling fundamental dalam andragogi, yaitu adanya kesadaran akan kebutuhan mendesak untuk mengetahui (*the need to know*). Hamka (1982) dalam *Tafsir Al-Azhar* menyebutkan bahwa ayat ini menjadi bukti kerendahan hati seorang penuntut ilmu yang tidak mengenal batas. Dalam ayat tersebut, Allah SWT merekam pernyataan tegas Nabi Musa a.s. kepada muridnya (Yusya' bin Nun):

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah laut; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." (QS. Al-Kahfi [18]: 60).

Secara semantik, Shihab (2002) menjelaskan bahwa penggunaan kata "*laa abrahu*" (aku tidak akan berhenti) menunjukkan keteguhan hati (*azzam*) yang tidak tergoyahkan oleh hambatan fisik maupun waktu. Lebih lanjut, Shihab (2002) juga memberikan penekanan khusus pada kata "*huquba*" yang secara harfiah berarti "masa yang panjang" atau "bertahun-

tahun". Pilihan kata ini menyiratkan bahwa Musa a.s. telah menyiapkan mentalitasnya untuk menempuh kesulitan jangka panjang demi mendapatkan ilmu. Hal ini menegaskan bahwa dalam paradigma Qur'ani, pembelajaran orang dewasa bukanlah proses instan atau sampingan, melainkan sebuah jihad intelektual yang menuntut totalitas (*mujahadah*).

Jika ditinjau dari perspektif teori pendidikan Barat, sikap Musa ini adalah manifestasi sempurna dari asumsi pertama andragogi Malcolm Knowles. Knowles (1978) ber teori bahwa karakteristik utama pembelajar dewasa adalah mereka perlu mengetahui *mengapa* mereka harus mempelajari sesuatu sebelum mereka mulai mempelajarinya. Berbeda dengan pedagogi anak-anak yang sering kali berangkat dari kurikulum yang dipaksakan (*compulsory*), orang dewasa bergerak karena adanya kesenjangan (*gap*) antara "apa yang mereka ketahui sekarang" dengan "apa yang perlu mereka ketahui" untuk memecahkan masalah hidup.

Dalam konteks historiografi Islam, "kebutuhan untuk tahu" yang dialami Musa ini dipicu oleh teguran Allah SWT. Hamka (1982) menukil riwayat sahih dari Ubay bin Ka'ab yang menceritakan bahwa Musa sempat merasa sebagai orang yang paling berilmu di muka bumi setelah berkhotbah di hadapan Bani Israil. Namun, ketika Allah mewahyukan bahwa ada hamba-Nya (Khidir) yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki Musa, seketika itu pula timbul "kegelisahan intelektual". Hamka (1982) juga menjelaskan bahwa kerelaan Musa seorang Nabi besar dan pemimpin umat untuk mencari Khidir adalah bukti runtuhnya arogansi intelektual. Musa menyadari adanya *knowledge gap* (kesenjangan pengetahuan) yang krusial: ia menguasai ilmu syariat (hukum/tatanan lahiriah), namun buta terhadap ilmu hakikat (hikmah batiniah/takdir). Kesadaran inilah yang menjadi bahan bakar motivasi intrinsiknya.

Terkait sikap ini, Fauziah & Rizal (2019) menekankan pentingnya aspek tawadhu (rendah hati) dan kesediaan untuk menanggalkan atribut sosial demi ilmu. Dalam perspektif andragogi, sikap tawadhu yang diuraikan oleh Fauziah dan Rizal tersebut sejajar dengan konsep *consciousness of incompetence* (kesadaran akan ketidakmampuan). Kesadaran inilah yang menjadi prasyarat mutlak bagi orang dewasa untuk memulai proses belajar mandiri (*self-directed learning*), karena tanpa mengakui kekurangan diri, orang dewasa cenderung merasa sudah cukup dengan pengalamannya.

Lebih jauh lagi, motivasi Musa bersifat murni intrinsik. Ia tidak mencari gelar, sertifikasi, atau pengakuan sosial mengingat statusnya sudah berada di puncak hierarki sosial sebagai Nabi. Motivasi belajarnya, sebagaimana ditegaskan oleh Fauziah & Rizal (2019), adalah untuk penyempurnaan jiwa dan ketaatan kepada Ilahi (*lillahi ta'ala*). Ini melampaui teori Knowles yang terkadang masih terjebak pada pragmatisme duniawi (belajar untuk meningkatkan karir/gaji). Andragogi Qur'ani yang ditunjukkan Musa mengintegrasikan *problem-centered*

orientation (ingin memahami rahasia takdir yang dibawa Khidir) dengan *spiritual orientation* (mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu). Dengan demikian, interaksi awal dalam kisah ini merumuskan prinsip pertama Andragogi Qur'ani. pembelajaran orang dewasa harus dimulai dari kesadaran diri (*muhasabah*) akan kekurangan ilmu, yang kemudian melahirkan tekad kuat (*azzam*) untuk mencarinya, tanpa memandang usia, jabatan, atau jarak tempuh. Tanpa "rasa butuh" (*the need to know*) yang kuat ini, proses transfer ilmu pada orang dewasa hanya akan bersifat artifisial dan tidak akan mengubah perilaku (*behavioral change*).

Pengalaman sebagai Sumber dan Hambatan Belajar (*The Role of Experience*)

Prinsip fundamental kedua dalam andragogi adalah peran sentral pengalaman. Knowles (1978) menegaskan bahwa orang dewasa datang ke dalam proses belajar dengan membawa akumulasi pengalaman yang menjadi identitas diri mereka. Berbeda dengan anak-anak yang pengalamannya masih terbatas, bagi orang dewasa, pengalaman adalah pedang bermata dua; di satu sisi ia menjadi sumber belajar yang kaya, namun di sisi lain, ia dapat menjadi sumber bias yang kaku (*mental habit*). Dinamika ambivalen ini terlihat jelas dalam tiga peristiwa interaksi Musa dan Khidir yang direkam Al-Qur'an QS. Al-Kahfi: 71-82: melubangi perahu, membunuh anak, dan menegakkan dinding rumah .

Dalam tafsirnya, Hamka (1982) menyebut pertemuan ini sebagai perjumpaan "dua lautan ilmu" yang berbeda paradigma: Musa a.s. merepresentasikan ilmu syariat yang berbasis pada logika hukum formal, sedangkan Khidir a.s. merepresentasikan ilmu hakikat (*laduni*) yang berbasis pada hikmah batiniah. Perbedaan latar belakang pengalaman inilah yang memicu konflik. Ketika Musa memprotes tindakan Khidir melubangi perahu (QS. Al-Kahfi [18]: 71), Shihab (2002) menjelaskan bahwa protes tersebut bukanlah pembangkangan, melainkan respons alami dari struktur kognitif Musa yang telah mapan sebagai penegak hukum, di mana kaidah bakunya adalah "merusak milik orang lain adalah kejahatan".

Benturan antara "pemahaman lama" Musa dan "realitas baru" Khidir ini menciptakan ketegangan mental. Dalam psikologi pendidikan, Slavin (2014) mendefinisikan kondisi ini sebagai disonansi kognitif, yaitu ketidaknyamanan akibat informasi baru yang bertentangan dengan keyakinan yang sudah ada. Terkait fenomena ini, Fauziah & Rizal (2019) menyoroti bahwa kegagalan Musa untuk diam dalam tiga kejadian tersebut menunjukkan betapa beratnya ujian kesabaran bagi seorang penuntut ilmu yang sudah berilmu. Jika ditarik ke dalam analisis andragogi, ketidaksabaran yang disorot oleh Fauziah dan Rizal tersebut mencerminkan sulitnya proses *unlearning* (belajar menanggalkan paradigma lama) bagi orang dewasa yang memiliki ego intelektual.

Lebih lanjut, Knowles (1978) menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu sering kali membentuk *mental set* atau kerangka berpikir yang kaku, yang membuat orang dewasa cenderung tertutup. Untuk mendobrak kekakuan ini, Khidir menerapkan syarat ketat: "*Jangan tanya sampai aku jelaskan*" (QS. Al-Kahfi: 70). Fauziah & Rizal (2019) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, syarat ini mengajarkan pentingnya adab kepatuhan mutlak murid terhadap guru. Dalam perspektif teori belajar, kepatuhan yang dimaksud Fauziah dan Rizal ini berfungsi sebagai mekanisme *suspended judgment* (penundaan penghakiman). Artinya, seorang pembelajar dewasa harus mampu menahan ego pengalamannya sejenak untuk membiarkan ilmu baru masuk sepenuhnya sebelum melakukan evaluasi kritis.

Dengan demikian, interaksi ini memberikan pelajaran krusial. Sebagaimana disimpulkan oleh Nata (2010), tantangan terbesar pendidikan orang dewasa bukanlah mentransfer informasi baru, melainkan mengelola resistensi dari pengalaman lama. Kisah ini memvalidasi teori bahwa pengalaman adalah sumber daya, namun tanpa kerendahan hati (*tawadhu*) sebagaimana ditekankan dalam pendidikan Islam, pengalaman justru dapat menjadi penghalang (*hijab*) dalam meraih kebenaran yang lebih tinggi.

Kontrak Belajar dan Disiplin Epistemologis (*The Learning Contract*)

Temuan krusial berikutnya dalam kisah ini adalah penerapan mekanisme "Kontrak Belajar" (*Learning Contract*). Dalam teori andragogi modern, Knowles (1978) mendefinisikan kontrak belajar sebagai kesepakatan formal antara fasilitator dan pembelajar mengenai tujuan, strategi, dan batasan pembelajaran. Penerapan konsep ini terlihat sangat metodologis dalam Al-Qur'an, dimulai dari proses negosiasi di ayat 66-70. Ketika Musa mengajukan permohonan "*Bolehkah aku mengikutimu?*", Khidir tidak serta merta menerimanya, melainkan melakukan asesmen kesiapan (*readiness assessment*) dengan berkata: "*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku*" (QS. Al-Kahfi [18]: 67).

Terkait fase negosiasi ini, Layyinawati & Fauji (2025) dalam analisis manajemen pendidikannya menekankan bahwa langkah Khidir merupakan bentuk seleksi input peserta didik yang ketat. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesiapan mental sebelum materi yang berat diberikan, mencegah terjadinya *drop-out* di tengah jalan. Kesepakatan ini kemudian dikunci dengan syarat mutlak di ayat 70: "*Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*" (QS. Al-Kahfi [18]: 70).

Interpretasi mengenai larangan bertanya ini sangat kaya. Rosyidah et al. (2020) menjelaskan ayat ini sebagai bentuk kedisiplinan etika (*adab*), di mana murid harus menundukkan egonya di hadapan otoritas guru. Namun, larangan ini bukan sekadar soal sopan

santun. Mutaqien (2022) memperdalam analisis tersebut dengan menyatakan bahwa kontrak ini berfungsi sebagai latihan "kepatuhan prosedural". Khidir memahami bahwa Musa terbiasa dengan metode dialektika rasional (tanya-jawab hukum), sedangkan ilmu *laduni* memerlukan metode observasi total. Oleh karena itu, pembatasan pertanyaan adalah alat pedagogis untuk mengubah kebiasaan berpikir Musa dari yang reaktif menjadi reflektif.

Lebih jauh lagi, kontrak belajar ini berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara dua paradigma ilmu yang berbeda. Romadhoni (2022) menjelaskan bahwa Musa membawa "logika syariat" (hukum formal), sedangkan Khidir membawa "logika hakikat" (substansi batin). Agar transfer ilmu terjadi, Musa harus menanggalkan sementara otoritas logikanya. Hamka (1982) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa Khidir ingin agar Musa melihat peristiwa secara utuh (holistik) dari awal hingga akhir (*akibat*), baru kemudian penjelasan diberikan. Jika Musa bertanya di tengah proses, konstruksi pemahaman utuh tersebut akan pecah (*fragmented*).

Implikasi dari kesepakatan ini sangat relevan bagi pendidikan orang dewasa masa kini. Nata, (2010) menyimpulkan bahwa konsep ini mengajarkan bahwa "kemandirian belajar" (*self-directed learning*) dalam Islam tidak berarti kebebasan tanpa aturan. Peserta didik dewasa harus memiliki komitmen (*iltizam*) terhadap metodologi yang ditetapkan mentor. Ketika Musa melanggar kontrak ini berulang kali hingga akhirnya diputus hubungannya (*"Inilah perpisahan antara aku dan kamu"* - QS. 18: 78), Syamsiah et al. (2023) mencatat bahwa ini adalah bukti ketegasan evaluasi dalam pendidikan Islam. Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari kecerdasan menyerap informasi, tetapi dari integritas memegang komitmen yang telah disepakati sejak awal.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Konstruksi andragogi yang digali dari interaksi Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. menawarkan koreksi fundamental terhadap paradigma pendidikan modern, dimulai dari reorientasi filosofis tujuan belajar. Andragogi Barat, sebagaimana dikembangkan oleh Knowles (1978) cenderung dibangun di atas landasan humanistik-pragmatis, di mana tujuan akhir belajar difokuskan pada aktualisasi diri dan pemecahan masalah fungsional. Namun, kisah Al-Kahfi ini menawarkan visi yang melampaui pragmatisme tersebut. Al-Attas (2023) menegaskan bahwa ilmu yang dilepaskan dari nilai spiritual hanya akan melahirkan "kebingungan epistemologis". Pandangan ini diperkuat oleh Nizar (2002) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menajamkan potensi akal (*intellect*), melainkan menyeimbangkannya dengan kecerdasan hati untuk mencapai derajat *insan kamil*. Dalam kisah ini, Musa a.s. mengajarkan bahwa setinggi apapun pencapaian intelektual rasional (ilmu syariat), ia tetap harus tunduk pada adab spiritual. Implikasinya bagi pendidikan kontemporer

adalah perlunya pergeseran orientasi: dari sekadar mencetak manusia yang kompeten secara teknis, menjadi manusia beradab yang menyadari batas kemampuan akalinya di hadapan ilmu Tuhan.

Urgensi landasan filosofis tersebut semakin menemukan relevansinya ketika dibenturkan dengan realitas sosiologis pendidikan agama di era digital saat ini. Fenomena "gairah belajar agama" kaum urban yang meningkat pesat, sering kali terjebak pada apa yang disebut oleh Piliang (2011) sebagai "spiritualitas instan"; sebuah keberagamaan yang sibuk dengan simbol dan permukaan namun dangkal secara substansi. Masyarakat cenderung mencari konten agama yang ringkas di media sosial tanpa verifikasi sanad keilmuan yang ketat. Kondisi ini mencerminkan kekhawatiran Muhaimin (2003) mengenai bahaya pendidikan yang "dikotomis", di mana agama hanya dipelajari sebagai tempelan tanpa kedalaman rasa. Realitas ini bertolak belakang dengan metode *rihlah ilmiyah* yang dicontohkan Musa, yang rela menempuh perjalanan fisik melelahkan (*huquba*) demi menemui satu orang guru. Romadhoni (2022) menyoroti bahwa hilangnya tradisi perjumpaan langsung (*talaqqi*) yang digantikan oleh "berguru pada internet" berpotensi melahirkan generasi dengan arogansi intelektual tinggi, namun rapuh secara struktur keilmuan karena mengabaikan proses panjang pendidikan (*process-oriented*).

Selain kritik terhadap budaya instan, kisah ini juga memberikan implikasi metodologis mengenai manajemen ego dalam pembelajaran orang dewasa. Tantangan terbesar orang dewasa dalam belajar agama sejatinya bukanlah "menambah" informasi baru, melainkan "membuang" ego lama atau proses *unlearning*. Secara psikologis, Syah (2001) menjelaskan bahwa mengubah struktur kognitif (*cognitive structure*) yang sudah mapan jauh lebih sulit daripada membentuk yang baru, karena adanya resistensi ego pengalaman. Musa, meskipun berstatus Rasul *Ulul Azmi*, berhasil melakukan ini dengan menurunkan status sosialnya menjadi murid. Fauziah & Rizal (2019) menyebut sikap ini sebagai kematian ego (*the death of ego*) yang menjadi prasyarat mutlak masuknya hidayah. Kompetensi turunan dari sikap ini adalah kemampuan menunda penghakiman (*suspended judgment*), sebuah kritik tajam terhadap budaya reaktif masyarakat modern. Pendidikan Islam masa kini harus mampu mencetak profil *Ulul Albab*: pribadi yang mampu mensinergikan ketajaman nalar (Musa) dengan kedalaman spiritual (Khidir) dalam menyikapi realitas takdir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara fundamental, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menawarkan landasan teologis yang kokoh bagi konsep pendidikan orang dewasa (andragogi) dalam Islam, di mana keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kematangan psikologis dan motivasi internal peserta didik. Sebagaimana dianalisis melalui pandangan Shihab dan Fauziah & Rizal, posisi Musa sebagai *Ulul 'Azmi* yang tetap bersedia menempatkan diri sebagai murid mencerminkan karakteristik pembelajar dewasa yang ideal: memiliki otonomi intelektual namun mampu melakukan *self-lowering* atau *tawadhu*. Sikap ini membuktikan bahwa dalam andragogi Islam, kesiapan belajar (*readiness to learn*) tidak hanya didorong oleh kebutuhan pragmatis untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga oleh kesadaran spiritual untuk menanggalkan ego dan atribut sosial (*unlearning*) demi memperoleh hikmah yang lebih tinggi.

Dari aspek metodologis, interaksi edukatif yang terbangun di antara keduanya menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa yang efektif tidak bersifat instruksional-teoritis semata, melainkan berbasis pada pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dan pemecahan masalah kontekstual. Nabi Khidir mendemonstrasikan metode pengajaran yang unik dengan menghadapkan Musa pada realitas yang memicu konflik kognitif, memaksa Musa untuk berpikir kritis sebelum akhirnya diberikan pemahaman mendalam (*debriefing*). Dengan demikian, metodologi ini menyimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa dalam Islam adalah proses integratif yang menyeimbangkan antara daya kritis akal dengan kepatuhan adab, mengubah pengalaman empiris menjadi pemahaman spiritual yang transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N. A. N. (2024). Pendidikan andragogi dalam perspektif pendidikan Islam (analisis Surat Al-Kahfi ayat 70–82). *Journal of Contemporary Indonesian Islam*, 3(1), 45–56.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *Islam and secularism*. Qadeem Press. <https://books.google.co.id/books?id=EVcb0AEACAAJ>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*.
- Farmawi, A. (2002). *Metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya*. Pustaka Setia.
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi edukatif kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18:60–82. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–43.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Hamka, B. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Ahadi Kurniawan.

- Knowles, M. S. (1978). *Andragogy: Adult learning theory in perspective*. *Community College Review*, 5(3), 9–20.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Association Press. <https://books.google.co.id/books?id=PUu3MOpUMvIC>
- Layyinawati, R. R., & Fauji, I. (2025). Analisis kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS pada Surah Al-Kahfi ayat 60–82 dalam manajemen pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 50–68.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mufid, M., & Chailani, M. I. (2024). The concept of long-life education in the story of Musa (study of Tafsir Tarbawi on Surah Al-Kahfi 60–82). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(1), 33–46.
- Muhaimin, H. (2003). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam: Pemberdayaan, pengembangan kurikulum hingga redefinisi islamisasi pengetahuan* (Cet. I). Nuansa.
- Mutaqien, I. (2022). Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *Islamika*, 4(4), 812–824.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan praktis*. Ciputat Pers.
- Piliang, Y. A. (2011). *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan imajinasi*. Mizan Publika.
- Romadhoni, M. W. (2022). Integrasi ilmu kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS Al-Kahfi [18]:60–82. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 205–219.
- Rosyidah, M. U., Alfa, F., & Dewi, M. S. (2020). Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(6), 77–91.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (2nd ed., pp. 52–54). Lentera Hati.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Higher Ed.
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- Syamsiah, S., Masri, D., Pane, N., & Yani, D. A. (2023). Konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir AS dan Nabi Musa AS dalam Surah Al-Kahfi ayat 62–82 dan implikasinya dalam pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 559–565.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.